

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Pengertian Pesan Dakwah

1. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah suatu makna yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Pesan ini mempunyai inti pesan yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku *mad'u*. Pesan-pesan dari komunikasi ini secara khas adalah bersumber dari Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab : 39 yang berbunyi sebagai berikut:


 الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَخَشَوْنَهُ، وَلَا تَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“Yaitu Orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada siapa (pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan.”¹

Mengenai risalah-risalah Allah ini, Moch Natsir membaginya

dalam tiga pokok, yaitu :

- a. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya atau *Hablumminallah.*
- b. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia *hablumminan-nas* atau *muamalah ma'al kholqi.*

¹ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (jakarta: darus-sunnah, 2007) hal. 425

c. Mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara kedua itu dan mengaktifkan keduanya sejalan dan termali. Apa yang disampaikan oleh Moch. Natsir itu sebenarnya adalah termasuk dalam tujuan dari komunikasi dakwah dimana pesan-pesan dakwah hendaknya dapat mencapai sasaran utama kesempurnaan hubungan antara manusia dengan penciptanya dan mengatur keseimbangan diantara dua hubungan tersebut. Sedangkan yang dimaksudkan pesan-pesan dakwah itu sendiri sebagaimana yang di gariskan dalam al-Qur'an adalah berbentuk pernyataan atau pesan al-Quran dan sunnah. Karena al-Qur'an dan sunnah itu sudah diyakini sebagai *all encompassing the way of life* (semua untuk menuntun jalan hidup) bagi setiap tindakan kehidupan muslim maka pesan-pesan dakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan itu sendiri. Tidak ada suatu bagianpun dari aktivitas muslim terlepas dari risalah ini. Dengan demikian yang dimaksud atas pesan-pesan dakwah itu ialah: semua pernyataan yang bersumberkan pada al-Qur'an dan sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan tersebut.²

Pesan dakwah adalah isi pesan yang di komunikasikan secara efektif terhadap penerima dakwah, pada dasarnya materi dakwah Islam, bergantung pada tujuan dakwah yang di capainya sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak,

² Drs. H. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Media pertama, 1997), hal. 42

oleh karena itu dakwah harus terus di lakukan. Pesan dakwah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber kepada al-Quran dan alhadits sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syariah dan ahlak dengan sebagai macam cabang ilmu yang di perolehnya. Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang di sampaikan dai kepada *mad'u* yang bersumber dari agama Islam.³

Dari kombinasi pengertian pesan dan dakwah sebagaimana telah di paparkan di Atas, maka penulis berusaha memberi artikulasi tentang “Pesan Dakwah” kombinasi keduanya, secara formal linguistik sebagaimana disebutkan Ali Aziz di dalam literatur berbahasa Arab bahwa “Pesan Dakwah” di sebut sebagai *maudlu al-da'wah*. Masih menurutnya, istilah ini lebih tepat di banding dengan istilah *maddah al-da'wah* yang bisa di terjemahkan dengan “materi dakwah” .⁴

Sebagaimana di ketahui bahwa pesan adalah seperangkat simbol yang di sampaikan pengirim kepada penerima. Sementara itu dalam ilmu komunikasi, orang yang melakukan dakwah atau yang di sebut da'i adalah komunikator yang menyampaikan komunikasi (*massagge*) kepada orang lain.⁵ Dengan demikian, ketika pesan di kaitkan dengan dakwah bisa di artikulasikan sebagai sesuatu yang di sampaikan pengirim (da'i) kepada penerima (mad'u) yang memiliki tujuajn pada kegiatan untuk melakukan perubahan positif dalam diri

³ Jamaludin kafi, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1997), hal. 35

⁴ Moh Ali Aziz *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 318.

⁵ Moh Ali Aziz *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal.216

manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman menurut syari'at Islam.

Kemudian untuk lebih pengejawantahannya, artikulasi pesan dakwah tersebut setidaknya ditempuh dengan: *pertama*, mengajak orang untuk beriman dan mentaati syari'at Islam: *kedua*, merubah manusia menuju keadaan yang positif: *ketiga*, dakwah bersifat persuasif dan informatif bukan represif dan manipulatif. Mempertegas penjawatan artikulasi tersebut, Ali Aziz mengatakan: Pesan apapun dapat di jadikan pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan hadist. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadist tidak dapat di sebut pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara moral, bahkan mengutip ayat al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu di maksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsu-nya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah.⁶

2. Macam-macam Pesan Dakwah

Terdapat dua kata dalam kalimat pesan dakwah, yaitu “pesan” dan “dakwah”. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang di sampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan atau (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar

⁶ Moh Ali Aziz *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal.319

mengupas berbagai segi. Namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi itu.⁷

Menurut S.M. Siahaan pesan meliputi tiga unsur:

- a. Kode pesan adalah serentetan simbol yang dapat di susun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain, misalnya Bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur suara, bunyi, huruf, kata, falsafah dan lain-lain. Jadi kode adalah bentuk yang mengandung arti dan arti itu dapat dimengerti orang lain.
- b. Isi pesan adalah bahan atau materi yang di pilih dan di tentukan oleh komunikator untuk mengkonsumsi maksudnya.
- c. Wujud pesan adalah suatu yang membungkus inti pesan itu sendiri. Jadi komunikator memberi wujud yang khas agar komunikasi langsung tertarik akan isi pesan di dalamnya di mana wujud pesan itu dapat memakai bahasa isyarat maupun bahasa tindakan, juga dengan bahasa objek, kepribadian, karakteristik komunikator.⁸

Secara etimologis, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti: panggilan, ajakan, dan seruan. Sedangkan dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah adalah bentuk dari *isim masdar* yang berasal dari kata kerja : دعا, يدعو, دعوة artinya : menyeru, memanggil, mengajak.⁹

⁷ Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 32.

⁸ S.M. Siahaan, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia: 1991), hal. 62-63.

⁹ Masdar F.Mas'udi, *Dakwah Membela Kepentingan Siapa* (Jakarta: P3M Pesantren, 1987), hal. 2.

Dalam pengertian yang integralistik dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.

Sedangkan ditinjau dari segi terminologi, banyak sekali perbedaan pendapat tentang definisi dakwah di kalangan para ahli, antara lain:

1. Menurut A. Hasmy dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, mendefinisikan dakwah yaitu: mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.¹⁰
2. Menurut Syekh Ali Mahfud. Dakwah Islam adalah memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹
3. Menurut Amrullah Ahmad ed., dakwah Islam merupakan aktualisasi Imani (Teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kegiatan individual dan sosio

¹⁰ A.Hasmy, *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang,1997), hal. 18.

¹¹ M Kholili, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Psikologi* (Yogya, UD. Rama, 1991) hal. 66.

kultural dalam rangka mengesahkan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara tertentu.¹²

4. Menurut Amin Rais, dakwah adalah gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah *status quo* agar nilai-nilai Islam memperoleh kesempatan untuk tumbuh subur demi kebahagiaan seluruh umat manusia.¹³
5. Menurut Farid Ma'ruf Noor, dakwah merupakan suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat sehingga ajaran Islam menjadi *shibghah* yang mendasari, menjiwai, dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku dalam hidup dan kehidupannya.¹⁴
6. Menurut Abu Bakar Atjeh, dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, yang dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.¹⁵
7. Menurut Toha Yahya Umar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akherat.¹⁶

Dari beberapa definisi di atas paling tidak dapat diambil kesimpulan tentang dakwah:

¹² Amrullah Ahmad, ed. *Dakwah dan Perubahan sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hal 2.

¹³ Amin Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung, Mizan 1991), hal 26.

¹⁴ Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hal.29.

¹⁵ Abu Bakar Atjeh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam* (Semarang: Ramadani, 1979), hal. 6.

¹⁶ Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1976), hal. 1.

- a. Dakwah itu adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana.
- b. Usaha dakwah itu adalah untuk memperbaiki situasi yang lebih baik dengan mengajak manusia untuk selalu ke jalan Allah SWT.
- c. Proses penyelenggaraan itu adalah untuk mencapai tujuan yang bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun akhirat.

Dalam kaitannya dengan makna dakwah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara seksama, agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik.¹⁷

Pertama, dakwah sering disalah artikan sebagai pesan yang datang dari luar. Pemahaman ini akan membawa konsekuensi kesalahlangkahhan dakwah, baik dalam formulasi pendekatan atau metodologis, maupun formulasi pesan dakwahnya. Karena dakwah dianggap dari luar, maka langkah pendekatan lebih diwarnai dengan pendekatan *interventif*, dan para dai lebih mendudukkan diri sebagai orang asing, tidak terkait dengan apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Kedua, dakwah sering diartikan menjadi sekadar ceramah dalam arti sempit. Kesalahan ini sebenarnya sudah sering diungkapkan, akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap saja terjadi penciutan makna, sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal yang bersifat rohani saja. Istilah “dakwah pembangunan” adalah contoh yang

¹⁷ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 69.

menggambarkan seolah-olah ada dakwah yang tidak membangun atau dalam makna lain, dakwah yang pesan-pesannya penuh dengan tipuan sponsor.

Ketiga, masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap masyarakat yang *vacum* ataupun *steril*, padahal dakwah sekarang ini berhadapan dengan satu *setting* masyarakat dengan beragam corak dan keadaannya, dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang serba nilai dan majemuk dalam tata kehidupannya, masyarakat yang berubah dengan cepatnya, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik dan masyarakat terbuka.

Keempat, Sudah menjadi tugas manusia untuk menyampaikan saja (al-Ghaasyiah: 21-22), sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Ia sajalah yang mampu memberikan hidayah dan taufik-Nya kepada manusia, Rasulullah SAW sendiripun tidak mampu memberikan hidayahnya kepada orang yang dicintainya (al-Qashash: 56). Akan tetapi, sikap ini tidaklah berarti menafikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan. Dakwah, jika ingin berhasil dengan baik, haruslah memenuhi prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan terpadu, dan inilah mungkin salah satu maksud hadis Nabi, “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai jika salah seorang di antara kamu beramal, amalnya itu dituntaskan.*” (HR Thabrani). Karena itu,

sudah tidak pada tempatnya lagi kalau kita tetap mempertahankan kegiatan dakwah yang asal-asalan.

Kelima, secara konseptual Allah SWT akan menjamin kemenangan hak para pendakwah, karena yang *hak* jelas akan mengalahkan yang *bathil* (al-Isra' : 81). Akan tetapi, sering dilupakan bahwa untuk berlakunya sunatullah yang lain, yaitu kesungguhan (ar-Ra'd: 11). Hal ini berkaitan dengan erat dengan cara bagaimana dakwah tersebut dilakukan, yaitu dengan *al-Hikmah*, *mau'idzatil hasanan*, dan *mujadalah billatii hiya ahsan* (an-Nahl: 125).

Berdasarkan isyarat ayat tersebut, hakekat dakwah dapat di rumuskan sebagai suatu kewajiban mengajak manusia kejalan Tuhan dengan cara *hikmah*, *mau'idhah hasanah*, dan *mujaddalah yang ahsan*. Adapun ajakan ke jalan Tuhan tersebut dapat positif atau sebaliknya negatif.¹⁸

Dakwah hukumnya wajib bagi umat muslim untuk selalu menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *mungkar*, sebagai mana firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan

¹⁸ Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka setia, 2002) hal. 31

mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".¹⁹

Bila di simpulkan di atas Dakwah merupakan sebuah seruan kepada yang *ma'ruf* dan menjauhi yang *munkar*, dakwah merupakan sebuah kewajiban bagi kaum muslim untuk selalu memperingatkan orang yang menyimpang dari ajaran agama Islam.²⁰

Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi itu. Inti dari pesan mempunyai beberapa poin penting yang memberikan penjelasan secara luas apa sebenarnya bantu dan bagaimana cara penyampaian pesan yang baik. Dalam ha ini diungkapkan sebagai berikut :

- a. Penyampain Pesan Melalui lisan, tatap muka, langsung, atau menggunakan media atau saluran.
- b. Bentuk Pesan, bentuk-bentuk pesan adalah sebagai berikut :
 - a) Informatif

Bersifat memberikan keterangan-keterangan (fakta-fakta) kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif justru lebih berhasil dari pada persuasif.

- b) Persuasif

¹⁹ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (jakarta: darus-sunnah, 2007) hal. 64

²⁰ Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 45

Berisikan bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahan ini adalah atas kehendak sendiri (bukan dipaksakan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.

c) Koersif

Penyampain pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dijalankan. Bentuk yang terkenal dari penyampaian model ini adalah agitasi dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan public. Koersif dapat berbentuk perintah-perintah, instruksi dan sebagainya.²¹

Merumuskan Pesan yang mengena, Pesan yang disampaikan harus tepat, ibarat kita membidik dan menembak maka peluru yang keluar haruslah cocok dengan sasaran. Pesan yang mengena harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: Umum, Jelas dan Gamblang, Positif, dan Sesuai dengan keinginan komunikan.

Sebuah kegiatan dakwah sangat luas. Dakwah tidak hanya bisa disampaikan melalui ceramah, pidato, khotbah dan lainnya. Namun dakwah bisa dilakukan dengan cara apapun dan dimanapun. Asal tetap dalam bingkai mengajak, menyeru sesama umat manusia untuk menuju kebaikan. Berbuat baik, berperilaku baik, adalah hakekat

²¹ Aw. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Sstudy* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 32

dakwah yang sebenarnya. Itulah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, beliau mengajak kebaikan mulai dari seruan hingga amal perbuatan yang bisa ditiru orang lain.²²

Hambatan-hambatan terhadap pesan Sering terjadi dalam komunikasi, lain yang dituju tapi lain yang diperoleh. Dengan perkataan lain apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini disebabkan adanya hambatan-hambatan, terutama adalah

a. Hambatan bahasa (*Language factor*)

Pesan akan disalah artikan sehingga tidak akan mencapai apa yang diinginkan, apabila bahasa yang digunakan tidak dipahami oleh komunikan. Termasuk dalam pengertian penggunaan istilah-istilah yang mungkin dapat diartikan berbera atau tidak dimengerti sama sekali. Demikian juga kalau kita menggunakan istilah-istilah ilmiah tapi belum merata (buku) seperti dampak, kendala, canggih, rekayasa, dan sebagainya.

b. Hambatan teknis (*Noise factor*)

Pesan dapat tidak utuh diterima komunikan karena gangguan teknis. Misalnya suara tidak sampai karena pengeras suara rusak, bunyi-bunyian, halilintar, lingkungan yang gaduh, dan lain-lain. Gangguan teknis ini lebih sering dijumpai pada komunikasi yang menggunakan medium, misalnya dalam rapat umum atau kampanye di tanah lapin

²² Aw. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Study* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 67

dapat terganggu jika dilupakan sebelumnya diselenggarakan pula pertunjukan wayang, komedi putar, dan sebagainya.²³

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut ialah *da'i* (Pelaku Dakwah) *mad'u* (Mitra Dakwah), *maddah* (Materi Dakwah), *wasillah* (Media Dakwah), *Thariqah* (Metode Sdakwah), dan *Atsar* (Efek Dakwah).

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan. Baik yang dilakukan secara individu, kelompok maupun lewat organisasi/lembaga. Secara umum kata *da'i* sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (Orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama. Siapa saja yang menyatakan pengikut nabi Muhammad SAW, hendaknya menjadi seorang *da'i*, dan harus di jalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi *aqidah*, *syariah* maupun *ahlak*. Nasarudin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* adalah seorang muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu *amaliah*

²³ Aw. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Study* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 35

pokok bagi tugas *ulama*. Ahli dakwah adalah *wa'ad, mubaligh mustamain* (Juru Panerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.

Seorang *da'i* juga harus mengetahui tentang cara menyampaikan dakwah tentang *tauhid*, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang di hadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang di hadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan prilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng dari ajaran agama Islam.²⁴

Dalam melaksanakan dakwah seorang *da'i* akan menjumpai berbagai persoalan, baik mengenai pengertian, tujuan dakwah, cara menghadapi *mad'u*, macam-macam jenis kegiatan yang harus di wujudkan dalam aktifitas dakwah, nilai-nilai agama dan moral yang harus kita cerminkan dalam masyarakat, sikap kita dalam menghadapi perubahan sosial kaitannya dengan relevansi dakwah.

Orientasi dakwah menuju masyarakat industri dan problem-problem lainnya. Dari berbagai macam problem itu boleh jadi kita berbeda pendapat filsafat yang kita anut atau kita miliki.²⁵

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata

²⁴ M. Munir, Wahyu Ilaihi. *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 23

²⁵ Hasan langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 10

lain manusia secara keseluruhan. Dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah baragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas *iman*, *Islam* dan *ihsan*. Muhammd Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan dalam *mad'u* tersebut, yaitu :

- a) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis dan cepat dalam menanggapi persoalan.
- b) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c) Golongan yang berbeda dengan golongan kedua tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.²⁶

Dan dalam Al-Quran juga menyebutkan ada tiga tipe *mad'u* yaitu : *mukmin*, *kafir* dan *munafik*.²⁷ Dari ketiga itu klasifikasi ini, *mad'u* kemudian di kelompokkan lagi dari berbagai macam pengelompokan, misalnya orang *mukmin* di bagi menjadi tiga yaitu : *dzalim li nafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairat*. *Kafir* bisa di bagi menjadi *kafir zimmi*, dan *kafir harbi*. *Mad'u* atau mitra dakwah terdiri dari berbagai macam golongan manusia.

c. Maddah (Materi Dakwah)

²⁶ M. Munir, Wahyu Ilaihi. *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 23

²⁷ M. Munir, Wahyu Ilaihi. *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 20

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang di sampaikan da'i kepada *mad'u*. Keseluruhan pesan yang lengkap dan luas akan menimbulkan tugas bagi *da'i* untuk memilih dan menentukan tema pesan dakwah. Sehingga nantinya dapat disesuaikan dengan memperhatikan situasi dan kondisi serta waktu yang ketika pesan tersebut disampaikan kepada *mad'u*. adapun pesan itu di kelompokkan menjadi tiga tema yaitu : *Aqidah, Syariah, Muammalah, Akhlaq*

Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat di klasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :

a) Masalah Akidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah *aqidah Islamiyah*. Aspek *aqidah* ini yang akan membentuk moral manusia. Oleh karena itu pertama kali yang di jadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah *aqidah* atau keimanan. *Aqidah* yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu :

- Keterbukaan melalui persaksian (*Syahadat*), Dengan demikian seorang *muslim* harus selalu jelas indentitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaannya.

- Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemausiaan juga di perkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran *aqidah* baik soal ketuhanan, *kerasulan*, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
- Ketuhanan antara *iman* dan Islam atau antara *iman* dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari *iman* di padukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju kepada kesejahteraan.²⁸

b) Masalah Syariah

Hukum atau *syariah* sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dan hukum-hukumnya. Pelaksanaan *syariah* merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. *Syariah* yang menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslimin.²⁹

c) Masalah Muamalah

²⁸ M. Munir, Wahyu Ilahi. *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 26

²⁹ Ismail, *menjelajah atas dunia Islam* (Bandung : mizan, 2000), hal. 305

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *mu'amalah* lebih besar posisinya dari pada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam *muamalah* disini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah SWT, Cakupan aspek *muamalah* jauh lebih luas dari pada ibadah.

d) Masalah Akhlak

Secara Etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa arab, *jamak* dari *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan *Khalqun*, yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan mahluk yang berarti yang di ciptakan. Sedangkan secara terminologi masalah *akhlak* berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Ilmu *akhlak* bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasaan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan

atau kekurangan yang dapat merintang, usaha pencapaian tujuan tersebut.³⁰

Melalui tema pesan ini, harapannya adalah supaya objek dakwah atau *mad'u* dapat menyerap pesan dakwah sesuai dengan hal-hal yang menjadi kebutuhan dan menjadikan seseorang menjadi lebih percaya dan menguatkan iman yang ada dalam diri seseorang muslim yang sejati. Dan adapun jenis-jenis dakwah dapat berupa : Ayat-ayat Al-Quran, Hadis Nabi. Pendapat para sahabat, Pendapat para ulama, Hasil penelitian ilmiah kisah dan pengalaman, dan Berita atau peristiwa yang pernah dipahami.

d. Wasilah (Media Dakwah)

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (Ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampakan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu :

- a) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana, yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

³⁰ M. Munir, Wahyu Ilaihi. *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.24

- b) Tulisan adalah media melalui tulisan, buku, majalah surat kabar, suratmenyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
 - c) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya.
 - d) Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duannya, seperti televisi, film slide, internet dan sebagainya.
 - e) Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan di dengarkan oleh mad'u.
- e. Thariqah (Metode Dakwah)

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian“Suatu cara yang dapat di tempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia³¹ sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah “ Suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah “ Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakekat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat di terima dan di cerna dengan baik.³²

³¹ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta : Wijaya, 1992) Cet. 1 hal. 160

³² M. Munir, Wahyu Ilaihi. *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.33

Metode dakwah menurut Al-Quran, dalam penyajian materi dakwahnya, Al-Quran terlebih dahulu meletakkan prinsipnya bahwa manusia yang dihadapi (*mad'u*) adalah mahluk yang terdiri atas unsur jasmani, akal, dan jiwa, sehingga ia harus dilihat dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya. Al-Quran menempuh metode sebagai berikut :

a) Mengutamakan kisah-kisah yang berkaitan dengan salah satu tujuan materi. Kisah-kisah dalam Al-Quran berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebutkan pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (Sebagaimana dapat dilihat dalam kisah para nabi), peristiwa yang terjadi dan dapat berulang kejadiannya (Seperti kisah pembunuh Habil dan Qabil).

b) Nasehat dan panutan. Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang di kehendaknya, seperti yang terdapat dalam Q.S. Lukman 13-19. Akan tetapi, nasehat itu tidak banyak manfaatnya jika tidak di barengi keteladanan dari penyampai nasehat

c) Pembiasaan. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Dengan kebiasaan seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa memerlukan energi dan waktu yang banyak.³³

³³ Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hal. 77

Dalam berdakwah juga bisa menggunakan metode lain seperti :

- i. Hikmah, Kata Al-Hikmah mempunyai banyak pengertian. Pengertian yang di kemukakan oleh ahli bahasa maupun pakar Al-Quran, tidak hanya mencangkup pemaknaan dalam *mahfum* (Konsep)nya sehingga pemaknaannya menjadi lebih luas dan bervariasi. Dalam beberapa kamus, kata Al-Hikmah diartikan *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-nubuwah* (Kenabian), *al-ilm* (Ilmu Pengetahuan), Al-Qur'an, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-haqq* (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yan paling utama dengan ilmu yang paling utama.³⁴
- ii. Mau'idzah Al-hasanah, Mau'idzah Al-hasanah menurut para ahli bahasa dapat di tafsirkan memiliki pengertian sebagai berikut.
 - Pelajaran dan nasehat yang baik, berpaling dari perbuatan yang jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (Dorongan dan Motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh, telata, pengarahan dan pencegahan dengan cara yang halus.
 - Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, peringatan dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatri dalam nurani.

³⁴ Tafsir AlQuran AlAdzim, Karya Al Jalalain. H 226

- Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk dan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan lembut dan penuh kasih sayang.d. Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
 - Nasehat, bimbingan untuk keselamatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna dan terkesan di hati sanubari *mad'u*.
 - Sesuatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, melalui hati yang keras, menjinakan kalbu yang liar.
 - Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, dan sikap kasih sayang dalam konteks dakwah, dapat membuat seseorang merasa di hormati, rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari *mad'u*. Dengan demikian sikap *Al-Mauidzah al-hasanah*, jauh dari sikap egois, egotasi, emosional atau apologi.
- iii. *Wa jadhilhum bi al-lati hiya ahsan*, Metode dakwah ketiga yang disodorkan dalam Al-Quran dalam surat An-Nahl adalah *Wa jadhilhum bi al-lati hiya ahsan*, yaitu upaya dakwah melalui bantahan, diskusi atau berdebat dengan melalui cara yang baik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Dalam

pandangan Muhammad Husain Yusuf, cara dakwah ini di peruntukan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi *jahiliyah*, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah.³⁵

f. Atsar (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan materi dakwah, *wasilah* dan *thariqah* tertentu maka akan timbul respon dan efek pada penerima pesan dakwah. Efek dakwah sering disebut dengan feed back (umpan balik), dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian seorang dai. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, efek sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para *da'i* harus mempunyai jiwa terbuka untuk melakukan pembaruan dan perubahan, disamping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses ini sudah

³⁵ Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka setia, 2002), hal. 82

menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif. Jika proses ini bisa terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu perjuangan dalam bidang dakwah.³⁶ Ada tiga dasar yang bisa di pakai dalam pengawasan dakwah yaitu pengawasan pendahuluan, pengawasan Concurrent, dan pengawasan umpan balik, berikut ini adalah penjelasan singkat dari tiga pengawasan itu :

- a) Pengawasan pendahuluan atau yang sering di sebut sebagai *steering control*, dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah dakwah yang dianggap menyimpang dari tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya.
- b) Pengawasan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan. Pengawasan ini sering disebut pengawasan “Ya-Tidak” atau “Berhenti-Terus”, dilakukan selama dakwah berlangsung.
- c) Pengawasan umpan balik (*Feed back Control*), pengawasan umpan balik juga di kenal sebagai *past-action control*, yang dilakukan untuk mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan dakwah yang telah selesai dikerjakan. Pengawasan ini yang bersifat *historis*, yaitu pengukuran berhasil tidaknya suatu kegiatan dakwah dilakukan setelah kegiatan dakwah. Berikut adalah beberapa pengawasan yang efektif. ²⁶

³⁶ Jamaludin kafi, *Psikologi dakwah*, (Surabaya: Indah, 1997), hal. 35

- Akurat, Informasi tentang pelaksanaan kegiatan dakwah harus akurat. Data yang tidak akurat dari sistem pengawasan dapat menyebabkan *da'i* atau organisasi dakwah mengambil tindakan koreksi yang keliru atau bahkan menciptakan masalah yang sebenarnya tidak ada.
- Tepat waktu, Informasi harus dikumpulkan, disampaikan, dan dievaluasi secepatnya bila kegiatan koreksi harus dilakukan dengan segera.
- Objektif dan menyeluruh, Informasi harus mudah dipahami, bersifat objektif, serta lengkap.
- Terpusat pada titik-titik pengawasan strategi. Sistem pengawasan harus difokuskan pada masalah-masalah dakwah yang frekuensi kemunculannya tinggi.
- Realistik secara ekonomi
- Fleksibel, pengawasan harus bersifat fleksibel untuk memberikan tanggapan atau reaksi terhadap ancaman atau kesempatan dari masyarakat dakwah (Mad'u).

B. Kajian Teoritik

1. Analisis Wacana

Peneliti menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Model ini menekankan pada aspek yang digunakan media, meliputi aspek kata, aspek susunan kata atau kalimat. Pertama, aspek

kata. Pada aspek ini menekankan bagaimana peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut hendak dibahasakan. Kata-kata di sini bukan hanya penanda atau identitas tetapi dihubungkan dengan ideologi tertentu. Penekanan makna pesan dan berkaitan dengan kelompok-kelompok yang diuntungkan dan dirugikan melalui penggunaan bahasa tersebut.

Kedua, aspek susunan kata atau kalimat. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana kata-kata disusun ke dalam bentuk kalimat tertentu dimengerti dan dipahami. Menurutnya, bahasa yang digunakan oleh media bukanlah sesuatu yang netral, tetapi mempunyai aspek atau nilai ideologis tertentu, permasalahan yang ditekankan adalah bagaimana realitas itu dibahasakan oleh media. Realitas tersebut, direpresentasikan (digambarkan) dalam pemberitaan melalui bahasa yang digunakan. Bahasa sebagai representasi dari realitas tersebut dapat berubah dan berbeda sama sekali dibandingkan dengan realitas yang sesungguhnya.

Analisis wacana adalah sebuah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau tela'ah mengenai aneka fungsi bahasa. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi tidak terbatas pada penggunaan kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks, yang disebut dengan wacana. Wacana yang di gambarkan Van Djik digambarkan memiliki tiga dimensi atau bangunan yaitu teks, kognisi sosial, dan

konteks sosial.³⁷ Istilah wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata, semakin tinggi disebut dan dipakai kadang bukan makin jelas tetapi makin membingungkan dan rancu. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus. Kata wacana juga dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya.

Dalam teori ini peneliti menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Van Dijk, dalam analisis wacana analisis model Van Dijk adalah teori yang paling banyak di pakai.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam bab ini penelitian terdahulu yang relevan sangatlah penting bagi peneliian penulis, dengan harapan ada terdapat celah yang penulis tunjukkan bahwa penelitian yang di lakukan penulis belum sama sekali di angkat oleh penulis-penulis sebelumnya, di sisi lain dengan upaya ini akan di dapat refrensi yang dapat mendukung penelitian penulis.

Yang pertama, Ida Nurcahyaningsih, mahasiswa KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) Fakultas Dakwah dengan judul

³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*,(Yohyakarta:2001), hal. 221

“Pesan Dakwah Pada Buletin Mayara (Analisis Wacana Rubrik Kisah Sahabat Nabi edisi Desember 2004-Maret 2005).” Penelitian di atas meneliti tentang pesan dakwah yang terkandung dalam rubrik kisah sahabat nabi, dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis wacana model Van Dijk, yang mana penelitian ini menggunakan buletin sebagai medianya.

Perbedaan, dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada medianya, penelitian yang dilakukan Nurcahyaningih menggunakan media Bulletin, sedangkan penelitian kali ini menggunakan media teks Pesan dakwah dari ceramah KH. Abdul Nashir BSA. yang memiliki wilayah edar dan jangkauan yang lebih praktis dan efektif, bulletin diterbitkan dan diedarkan hanya pada wilayah tertentu dan terbatas, sedangkan Teks Pesan dakwah KH. Abdul Nashir BSA. dalam satu kali terbit beredar di seluruh wilayah, khususnya wilayah desa Purwoasri dan seluruh Kabupaten Kediri. Karena di bantu di edarkan oleh para jamaahnya.

Persamaan, adalah sama-sama menggunakan analisis wacana model Van Dijk dan bersifat kualitatif. Dan kesamaan inilah yang peneliti gunakan sebagai bahan kajian untuk membantu peneliti menganalisis pesan dakwah.

Kedua, adalah karya penelitian yang di lakukan oleh Lailatul Maghfiroh, “Pesan Dakwah Dalam Film (Analisis Wacana Dalam

Ayat-Ayat Cinta) [B01304041: KPI]. Penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh tersebut menggunakan penelitian jenis kualitatif non kuantitatif dengan menggunakan analisis wacana model Van Dijk. Film ini banyak mengandung dakwah diantaranya menghormati umat beragama, menghargai seorang wanita dan banyak taburan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadist.

Perbedaan, Dari struktur tematik film ini mengandung ajakan tentang memahami hakikat cinta, dari struktur skematik terdapat kesimbungan antara judul dengan isi, dari struktur semantik terdapat hubungan antar kalimat yang membentuk makna tertentu, dari struktur sintaksis terdapat frase yang dijadikan tanda negatif, dari struktur retorik terdapat majas metafora dalam kalimat percakapan. Sedangkan karya ilmiah hasil peneliti dari struktur sintaksis lebih condong kepada aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual.

Persamaan, dalam kesimpulannya, bahwa pesan dakwah yang ada dalam film ayat-ayat cinta adalah aqidah, akhlaq, dan syari'ah. Dari penelitian peneliti juga aqidah, akhlaq dan syari'ah.

Ketiga, Muchammad Al Hadad. Mahasiswa Fakultas Dakwah. Pesan Dakwah Tabloid Kisah Hikmah (Rubrik Silaturahmi Tabloid Kisah Hikmah Edisi 88- 91. Telah menyelesaikan skripsinya tahun 2011. Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Analisis Wacana.

Persamaannya adalah menggunakan analisis wacana model Van Dijk dan bersifat kualitatif. Sama-sama menggunakan enam elemen analisis Van Dijk

Perbedaannya, Dalam kesimpulannya 1. Bahwa Struktur Makro yang ada dalam Tabloid Kisah Hikmah rubrik silaturahmi edisi 88-91 Oktober-Desember 2010 menekankan pendalaman agama dan pengamalannya. Terutama cinta Rasul dan salat sempurna serta hidup berbekal agama dan teknologi. 2. Bahwa Super Struktur yang ada dalam Tabloid Kisah Hikmah rubrik silaturahmi edisi 88-91 Oktober-Desember 2010 berisi tentang materi dakwah. Sedangkan penelitian dari teks ceramah KH. Abdul Nashir BSA. menceritakan tentang syari'ah merupakan sumber yang melahirkan dan melesatarikan peradaban islam.